

ANALISIS

Oleh Yulianto



Kemenangan Biasa

KPU Jawa Tengah telah menetapkan hasil rekapitulasi penghitungan suara Pilgub dengan elektabilitas Ganjar Pranowo-Taj Yasin 58,78 persen dan pasangan Sudirman Said-Ida Fauziah 41,22 persen. Kemenangan Ganjar Pranowo dalam kompetisi Pilgub kali ini merupakan sebuah kemenangan yang biasa saja, bukan kategori istimewa.

Hal itu menilai Ganjar sebagai calon *incumbent* yang telah malang melintang hampir ke seluruh pelosok Jateng dan selama perhelatan Pilgub tampil meyakinkan, bahkan terlalu percaya diri seperti pada debat terakhir calon bila melihat dari gestur dan pernyataan tentang berbagai klaim keberhasilan pembangunannya. Yang muncul kemudian adalah kesan juma yang ternyata tidak disukai sebagian pemilih reaktif-sensitif.

Perolehan pasangan nomor urut 1 ini sesungguhnya tidak lagi linier dengan performa maupun mesin pemenangan yang lama menguasai opini publik bahwa Jateng adalah "Kandang Banteng". Kondisi politik riil hasil Pilgub merupakan otokritik penting bagi masa depan PDI Perjuangan menghadapi Pemilu Legislatif sekaligus Pemilihan Presiden 2019.

Sebaliknya, elektabilitas pasangan nomor urut 2 merupakan fenomena kejutan tersendiri, karena opini dan rilis berbagai survei selalu menempatkan posisi rendah dan berat untuk mengalahkan *incumbent*.

Kemenangan...

(Sambungan hlm 1)

Perolehan Sudirman dan Ida justru menunjukkan soliditas dan militansi mesin pemenangan yang merepresentasikan kekuatan politik nasional di luar pemerintahan terutama Gerindra dan PKS. Kemudian ditopang soliditas PAN dan kerja *injury time* PKB yang berupaya mengukuhkan kuatnya basis partai besutan NU. Kecuali itu, perolehan tersebut membuktikan hasil survei LPSI (Agustus 2017) yang mengindikasikan terdapat 16 persen pemilih ingin mengganti gubernur dengan figur baru bahkan mengalami kenaikan hampir tiga kali lipatnya. Berikut analisis hasil Pilgub secara umum. Pertama, meski nama Ganjar Pranowo disebut dalam kasus E-KTP dan telah menjadi opini publik, namun hal itu tidak berhasil meyakinkan publik akan keterlibatan dirinya. Apalagi KPK tidak pernah menjelaskan secara detail maupun menetapkan status dalam kasus itu, di samping kepemimpinan di Pemprow yang relatif bersih dan mampu menciptakan atmosfer antikorupsi.

Kedua, meski mengalami kemerosotan kredibilitas, masih terdapat persepsi positif *tagline* "Mboten Ngapusi Lan Mboten Korupsi" selama empat tahun kepemimpinan bersama Heru Sudjatmoko.

Ketiga, popularitas Ganjar sebagai hasil blusukan ke berbagai daerah, meski dalam elektabilitas merosot tajam, masih dapat mengorientasikan sebagai pilihan utama warga Jateng. Sementara popularitas pasangan nomor urut 2 tak mampu menjadi opini yang meyakinkan selaku pilihan alternatif, dikarenakan terkesan lambat sosialisasi dan tidak berhasil menawarkan gagasan ekspektatif.

Keempat, elektabilitas Ganjar Pranowo yang kurang meyakinkan, menggambarkan kemerosotan figur dan kepercayaan terhadap PDI Perjuangan akibat menguatnya sikap ingin mengubah peta politik dan persepsi terhadap Jateng, terutama di kalangan pemilih muslim kontemporer yang tak begitu menyukai partai ini.

Kelima, kemenangan Ganjar juga karena pasangan cawagub yang merepresentasikan santri sehingga memberikan kenyamanan psikologis bagi sebagian pemilih yang mempertimbangkan pentingnya relasi abangan-santri untuk memimpin Jateng. Meski dukungan jamaah *nahdliyyin* kepada PPP tidak sebesar PKB, akan tetapi Taj Yasin berhasil menyedot perhatian dan ketertarikan pemilih santri lebih karena pengaruh KH Maemun Zubair, termasuk kiprah partai Nasdem yang sejak awal setia pada pertemanan mengukung Ganjar Pranowo.

Keenam, kekalahan Ganjar Pranowo di Kabupaten Brebes, Tegal, Kebumen, dan Purbalingga makin mengukuhkan pandangan bahwa Jateng

bukan lagi dominasi "Kandang Banteng." Pasangan Sudirman-Ida berhasil membangun representasi personal berbasis wilayah dukungan solid PKB seperti Brebes dan Kabupaten Tegal.

Ketujuh, kekalahan di Purbalingga dan Kebumen lebih disebabkan performa partai yang mengecewakan konstituen, karena pucuk kadernya terlibat kasus korupsi. Selain itu, kedua daerah selatan ini dikenal basis PAN dan Gerindra.

Kedelapan, kemenangan kurang meyakinkan di berbagai daerah lain seperti Cilacap, Wonosobo, Kabupaten Magelang, Temanggung, Karanganyar, Jepara, dan Blora menjadi *warning* karena kuatnya keinginan partai lain dan elemen sosial mengubah peta politik Jateng dengan mengusung isu "asal bukan PDI Perjuangan", sehingga berhasil menggerus dominasi partai moncong putih di wilayah tersebut.

Kesembilan, menguatnya opini sebagai pilihan alternatif menjelang pemilihan kepada pasangan Sudirman-Ida juga menggambarkan apresiasi terhadap kualitas pasangan sekaligus kerja riil parpol pengusung. Pengaruh figur memang dominan, akan tetapi peran partai mengorientasikan opini juga tak bisa diremehkan meski lamban dan terkesan kurang mampu membangun gereget Pilgub. Hal itu ternyata cukup mendongkrak perolehan suara seperti yang dilakukan PKB dengan memanfaatkan momen Idulfitri.

Kesepuluh, hasil Pilgub Jateng akan menjadi faktor pertimbangan meski tidak sepenuhnya pada Pilpres 2019. Fakta politik ini dapat dijadikan ujian kerja partai maupun simpatisan-sukarelawan, terutama pasangan capres-cawapres dengan melihat kontribusi konstituen. Misalnya Gerindra dan PKS yang memiliki calon di luar Jokowi, sekaligus PKB diwakili Cak Imin potensial mendulang suara jamaah *nahdliyyin*.

Kesebelas, Ganjar lebih unggul dalam memanfaatkan akun medsos untuk meraup dukungan generasi milenial yang mencapai hampir 20 persen, di samping iklan via media *mainstream* yakni surat kabar dan televisi nasional yang ikut mendongkrak suara meskipun tidak maksimal disebabkan terpaan isu E-KTP dan kartu petani yang tidak fungsional.

Keduabelas, gaya komunikasi politik Sudirman yang monoton, kurang ekspresif, dan penampilan formalistik tidak berhasil meyakinkan publik terutama generasi milenial tentang kemampuan orasi sebagai syarat pemimpin sekaligus

homofili komunikasi. Hal ini penting guna menggugah spirit dan motivasi masyarakat.

Dan terakhir, ketika suasana dan respons seperti Pilgub kali ini dalam konteks budaya dominan yakni harmonis, tenang, mapan, adem ayem, maka secara opini publik lebih menguntungkan calon *incumbent*, sebab secara psikologis akan mudah menggiring pilihan kepada figur yang telah ada. Sementara calon penantang sebagai pendatang baru tidak berhasil menciptakan opini persuasif yang dapat menghangatkan respons pemilih, berefek berat mengarahkan pilihan alternatif. Demikianlah, selamat kepada Ganjar-Taj Yasin, karya dan kiprahmu untuk kemajuan dan kesejahteraan ditunggu masyarakat. (56)

*) Penulis adalah pengajar komunikasi politik FISIP Undip dan Direktur LPSI Semarang.